

**PRINSIP KERJA SAMA DAN TINDAK TUTUR PADA FILM
‘AKU, KAU DAN KUA’**

Khoirin Nikmah
Universitas Gadjah Mada
khoirinikmah23@gmail.com

Abstrak

Ketika dunia berlomba-lomba menyajikan karya seni terbaik, salah satunya melalui perfilman, Indonesia pun turut andil untuk mengapresiasi karya-karya terbaik bangsa, salah satunya dengan mengangkat novel memasuki layar lebar. Beragam genre mulai memiliki penikmat tersendiri. Film ‘Aku, Kau dan KUA’ merupakan film bergenre komedi semi religi yang diangkat dari novel dengan judul yang sama. Hal pertama yang akan dilakukan oleh kebanyakan penonton tatkala memutuskan untuk menyaksikan sebuah film adalah dengan melihat judul. Dari aspek judul, film ini memiliki keistimewaan linguistik—yang tercermin dari diksi. Adapun penelitian ini menguraikan beberapa fakta linguistik pragmatik, khususnya terkait dengan prinsip kerjasama dan tindak tutur. Sederhananya, penelitian ini diharapkan mampu menjawab fakta menarik kesuksesan film ‘Aku, Kau, dan KUA’ melalui cara kerja pragmatik. Pengumpulan data dilakukan dengan metode simak, teknik simak bebas libat cakap, dan teknik catat. Analisis data dilakukan dengan metode agih, teknik bagi unsur langsung, dan teknik baca markah. Adapun hasil analisis data disajikan secara informal. Berdasarkan hasil penelitian, didapati bahwa esensi kunci pragmatik secara sistematis terletak di setiap akhir dialog (adeqan). Boleh jadi, di sinilah letak magnet film ‘Aku, Kau dan KUA.’

Kata kunci: Prinsip kerja sama, tindak tutur, ‘Aku, Kau dan KUA’

A. Pendahuluan

Yule (2014: 6) berpandangan bahwa pada dasarnya pragmatik merupakan studi yang menarik karena melibatkan bagaimana orang saling memahami satu sama lain secara linguistik, tetapi pragmatik dapat juga merupakan ruang lingkup studi yang mematahkan semangat karena studi ini mengharuskan lawan tutur untuk memahami orang lain dan apa yang ada dalam pikiran mereka.

Berkaitan dengan hal ini, peneliti membatasi fokus penelitian pada prinsip kerja sama dan tindak tutur. Film ‘Aku, Kau, dan KUA’ terbilang unik. Hal pertama yang akan dilakukan oleh kebanyakan penonton tatkala memutuskan untuk menyaksikan sebuah film adalah judul. Dari aspek judul, film ini memiliki keistimewaan linguistik—yang secara langsung berdampak pada reaksi penonton. Keunikan judul tercermin dari diksi. Menariknya, tiga huruf cukup untuk menandai tiga referen yang berbeda. Film yang bergenre komedi semi religi ini diangkat dari sebuah novel dengan judul yang sama. Dalam film ini, tampak adanya kecerdasan sang penulis naskah, penulis novel, atau barangkali improvisasi para aktor yang dengan sedemikian cerdasnya mampu mengolah ujaran demi ujaran sehingga menghasilkan apa yang oleh studi pragmatik sebut sebagai ilokusi. Oleh karena itu, kiranya tinjauan prinsip kerjasama dan tindak tutur pada dialog dalam film ini diharapkan mampu mengungkap salah satu fakta

menarik kesuksesan film ‘Aku, Kau, dan KUA’ sebagai film komedi religi melalui tinjauan linguistik pragmatik.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah penerapan prinsip kerjasama dan implikatur pada dialog film ‘Aku, Kau, dan KUA’?
2. Bagaimanakah tindak tutur yang terdapat pada dialog film ‘Aku, Kau dan KUA’?

C. Landasan Teori

1. Implikatur dan Prinsip Kerja Sama

Unsur eksternal wacana adalah sesuatu yang menjadi bagian wacana, namun tidak tampak secara eksplisit. Sesuatu itu berada dalam satuan lingual wacana. Kehadirannya berfungsi sebagai pelengkap keutuhan wacana. Salah satunya adalah implikatur. Implikatur didefinisikan sebagai maksud, keinginan, ungkapan hati pembicara yang tidak diucapkan secara eksplisit (Mulyana, 2005: 13). Jika implikatur merupakan maksud implisit, maka dalam dialog dikenal juga adanya prinsip kerja sama. Dalam suatu pembicaraan, penutur dapat menyampaikan gagasan seandainya lawan tuturnya bekerja sama. Namun, terkadang terjadi kesalahpahaman. Padahal kebanyakan penutur dan lawan tutur seharusnya dapat saling memahami maksud tuturan yang mereka buat. Rumusan prinsip kerjasama tersebut dapat dijabarkan ke dalam empat maksim.

Menurut Wijana (dalam Nadar, 2009: 26) menjelaskan agar proses komunikasi dapat berjalan lancar diperlukan kerjasama antara penutur dan lawan tutur. *Maksim kuantitas* menghendaki setiap peserta pertuturan memberikan kontribusi yang secukupnya atau sebanyak yang dibutuhkan lawan bicaranya. *Maksim kualitas* mewajibkan setiap peserta percakapan mengatakan hal yang sebenarnya, didasarkan pada bukti-bukti yang memadai. *Maksim relevansi* mengharuskan setiap peserta percakapan memberikan kontribusi yang relevan dengan masalah pembicaraan. *Maksim cara* mengharuskan setiap peserta percakapan berbicara langsung, tidak kabur, dan tidak berlebihan.

Dalam suatu interaksi, para pelaku memerlukan prinsip lain selain prinsip kerja sama yaitu prinsip kesopanan. Prinsip kesopanan mempunyai sejumlah maksim, yakni—maksim kebijaksanaan, maksim kemurahan, maksim penerimaan, dan maksim kerendahan hati (Leech dan Wijana dalam Nadar, 2009: 29).

2. Tindak Tutur

Berkaitan dengan tindak tutur, dikenal adanya istilah lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Yule (2014: 83) menyebutkan bahwa lokusi merupakan tindak dasar tuturan. Ketika seseorang gagal dalam menghasilkan suatu tindak lokusi, maka pikiran dimungkinkan untuk membentuk tuturan dimensi kedua atau disebut juga dengan tindak ilokusi. Tindak ilokusi ditampilkan melalui penekanan komunikatif suatu tuturan. Adapun ketika pikiran memunculkan tuturan dimensi ketiga, inilah yang dinamakan tindak perlokusi atau disebut juga akibat perlokusi. Di antara tiga dimensi tersebut, yang paling banyak dibahas adalah tekanan ilokusi. Tekanan ilokusi suatu tuturan adalah apa yang diperhitungkan oleh tekanan itu. Tindak ilokusi diklasifikasikan menjadi lima

jenis: 1) Deklarasi, 2) representatif, 3) ekspresif, 4) direktif, dan 5) Komisif (Yule, 2014: 92-94).

D. Metode Penelitian

Dalam pengkajian film ‘Aku, Kau, dan KUA’ digunakan sekurangnya tiga tahapan.

1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data atau penyediaan data diperoleh melalui sumber data utama yang berupa kutipan dialog dari film ‘Aku, Kau, dan KUA’. Penjaringan data diambil melalui metode simak dengan teknik simak bebas libat cakap, serta teknik catat. Dalam hal ini menyimak dialog yang terdapat dalam film terkait, peneliti menjadi pemerhati terhadap calon data yang muncul dari peristiwa kebahasaan di luar dirinya, kemudian peneliti mencatat hasil data yang terjaring.

2. Analisis Data

Dalam menganalisis data digunakan metode agih dengan teknik bagi unsur langsung dan teknik baca markah. Teknik bagi unsur langsung dengan cara melihat konteks tuturan, dalam hal ini dikaitkan dengan teknik baca markah kaitannya dengan menuangkan tuturan menjadi tulisan.

3. Penyajian Hasil Analisis Data

Pada tahap terakhir adalah pengambilan kesimpulan dengan menyajikan hasil analisis data yang telah diperoleh dari teknik-teknik di atas. Hasil analisis data diajikan secara informal.

E. Hasil Analisis

Berikut ini hasil analisis yang diambil dari dialog pada film ‘Aku, Kau, dan KUA.’ Adapun data-data yang diambil sejumlah enam kutipan dialog (adegan). Data terlampir pada halaman lampiran.

Lampiran pada kutipan 1 mengindikasikan bahwa percakapan antara Mama Fira dengan Uci mengandung dua implikasi; perintah menikah dan ketidaksepakatan pendapat. Implikasi perintah terlihat pada poin (3) akibat ujaran pada poin (2). Implikasi perintah memunculkan perspektif bagi Uci bahwa Mama Fira seolah menganggap bahwa pernyataan pada poin (2) merupakan sebuah permasalahan yang harus diatasi dengan pernikahan. Namun, ketidaksepakatan dilontarkan oleh Uci melalui tuturan ilokusi representatif ekspresif pada poin (4) yang mengusung maksim kemurahan. Rasa bahasa dan efek diksi tentu akan berbeda jika poin (4) diubah menjadi ilokusi direktif ‘jangan samakan suami dengan tukang ojek!’

Lampiran pada kutipan 2 mengindikasikan bahwa pada poin (3) terlihat bahwa Lando melanggar maksim kualitas, akibat pernyataan yang tidak sesuai dengan poin (1). Kemudian berkelanjutan pada poin (5) dan (7) yang melanggar maksim cara dikarenakan jawaban tidak sesuai dengan pertanyaan. Akibatnya, muncul ilokusi representatif yang berbentuk pertanyaan dari Fira pada poin (6) dan (8). Belum selesai dengan ceritanya, Lando melanjutkan dengan mengungkap rahasia lain seperti pada poin (9). Otomatis, Fira kembali memunculkan ilokusi ekspresif terkejut seperti pada poin (10). Dan lagi-lagi, Lando melanggar maksim kuantitas akibat jawaban lebih minim dari yang diharapkan seperti pada poin (11). Kurang puas dengan jawaban singkat tersebut, Fira kembali memunculkan ilokusi ekspresif sekaligus representatif seperti pada poin (12).

Lebih lanjut, ujaran pada poin (13) dan (15) yang bermaksud menenangkan, sama sekali tidak memberikan efek bagi Fira. Justru, segala rahasia Lando yang harusnya diungkap sedari awal membuat Fira kian gamang untuk melangkah ke pelaminan bersama Lando, meski pernikahan tinggal menghitung menit. Ilokusi ekspresif kecewa seraya memelas jawaban masih tampak pada poin (18). Selanjutnya, pada poin (19) Lando mengungkapkan jawaban yang melanggar maksim kemurahan. Dengan santainya, Lando berujar tanpa rasa bersalah terhadap Fira, dan di luar dugaan, ujaran pada poin (20) mengimplikasikan sekaligus menjadi keputusan atas apa yang selanjutnya akan dilakukan Fira. Sementara tuturan ilokusi pertanyaan yang dilontarkan Lando pada poin (21) adalah sebuah tanya yang tak memerlukan jawaban. Diam-diam, Fira kabur dengan bantuan teman-temannya. Ia batal menikah.

Lampiran pada kutipan 3 mengindikasikan bahwa ujaran Mona pada poin (1) merupakan tuturan ilokusi ekspresif yang mengungkapkan kesedihan. Ilokusi tersebut juga mengimplikasikan adanya keengganan menjadi jomblo sebagaimana temannya, Uci. Sementara pada poin (3) terjadi pelanggaran maksim kuantitas, karena belum sempat Uci bertanya dan memasuki pembicaraan, Mona kembali mendominasi. Lebih lanjut, pada ilokusi pertanyaan Uci pada poin (4) dilanggar oleh jawaban Mona pada poin (5) yang melanggar maksim kuantitas. Alhasil, Uci hanya mengikuti alur pembicaraan Mona dengan kembali memunculkan ilokusi pertanyaan seperti pada poin (6). Mona lantas memberikan jawaban yang berupa ilokusi deklaratif seperti pada poin (7). Sontak, Uci mengeluarkan komentar berupa ilokusi representasi, ekspresif, sekaligus pertanyaan, tanda tak sependapat dengan Mona. Dan jawaban Mona, menjadi penutup dialog.

Poin (9) menjadi inti dari dialog antara Mona dengan Uci. Dialog tersebut mengimplikasikan bahwa Mona terobsesi merubah penampilan total. Sikap Mona yang acapkali melanggar maksim kuantitas dan berkali-kali menggunakan ilokusi ekspresif merupakan bentuk implikatur yang mengindikasikan kondisi batin yang tengah kacau. Dan pada poin (9) Mona mengklarifikasi pertanyaan Uci. Perubahan penampilan demi cowok sholeh. Seolah menggaris bawahi kata 'sholeh'.

Lampiran pada kutipan 4 pada lampiran Percakapan antara Deon dengan Fira pada poin (1) hingga (6) berjalan normal, dalam artian tidak terjadi pelanggaran maksim. Hal ini dapat terjadi karena berdasarkan konteks, masing-masing sibuk mengatur napas yang naik turun akibat lari, sehingga hanya terlontar jawab dan tanya seperlunya. Pada poin (6), ungkapan 'makanya gue lari' diartikan oleh Deon seperti pada poin (7). Deon mengira bahwa Fira masih trauma dengan pernikahannya yang batal. Nyatanya, jawaban Fira bertolak belakang. Alhasil, poin (7) melanggar maksim cara. Pelanggaran maksim cara dapat terjadi akibat tanya jawab yang berlangsung singkat, sehingga informasi yang didapat minim. Akibatnya, salah satunya gagal paham.

Lampiran pada kutipan 5 mengindikasikan bahwa Poin (3) merupakan ilokusi ekspresif sekaligus pertanyaan yang melanggar maksim kemurahan. Kemudian jawaban pada poin (4) mengandung implikatur tak langsung. Penasaran dengan ujaran yang implikasinya dianggap masih menggantung tersebut, Pepi kembali mengeluarkan ilokusi pertanyaan seperti pada poin (5). Sayangnya, jawaban pada poin (6) masih sengaja digantung, dalam hal ini terjadi pelanggaran maksim kuantitas. Tidak puas dengan kalimat yang terhenti di tengah-tengah tersebut, pertanyaan kembali dilontarkan. Dan jawaban pada poin (8) memang terdengar bijak, namun implikasinya melanggar maksim kebijaksanaan. Meski awalnya terkejut, pada poin (11) tampak bahwa Pepi mengambil sikap netral dengan mematuhi maksim kecocokan.

Lampiran pada kutipan 6 mengindikasikan bahwa Poin (1) merupakan ilokusi ekspresif yang menyatakan kekesalan sekaligus kemarahan yang meledak. Ilokusi tersebut juga dinilai sebagai maksim penerimaan namun karena tidak sesuai dengan harapan, berujung pada amarah. Demi meredam emosi Mona, maka pada poin (2) terjadi repetisi berkali-kali berupa ilokusi direktif. Pada poin (3), Uci tampak mengajak Mona bermain logika melalui ilokusi pertanyaan, poin ini sekaligus mengusung maksim kebijaksanaan, kemurahan, dan kesimpatian. Sementara poin (4) justru malah terlalu dini mengambil kesimpulan. Dan Uci kembali memberikan jawaban seperti pada poin (5) dengan maksim kebijaksanaan, kemurahan, dan kesimpatian. Di tengah dilemanya, Mona melontarkan ilokusi ekspresif sekaligus pertanyaan. Uniknya, Uci tidak serta merta menceramahi Mona dengan maksim yang barangkali akan melanggar kuantitas. Uci justru menyuruh Mona mengulang pertanyaannya. Hal ini terlihat seperti pada poin (9). Jawaban pada pertanyaan pertama tentu akan berbeda manakala harus dilanjutkan dengan pertanyaan kedua.

F. Simpulan dan Saran

Berdasarkan sejumlah sampel yang diambil, tampak bahwa setiap potongan adegan (dialog) dalam film ini didapati esensi implikatur yang senantiasa terletak di setiap akhir dialog. Dialog dalam film ‘Aku, Kau, dan KUA’ banyak diwarnai oleh pelanggaran maksim kuantitas, maksim ini acapkali bermuculan manakala kondisi batin aktor tengah terguncang. Dalam hal ini, pelanggaran maksim kuantitas seolah memainkan peranannya tersendiri. Adapun pelanggaran maksim kualitas dan maksim cara menjadi magnet yang memicu tawa penonton. Berkaitan dengan tindak tutur, kemunculan maksim kuantitas acapkali diiringi dengan ilokusi ekspresif, ilokusi pertanyaan, dan tak jarang muncul ilokusi direktif. Baik prinsip kerja sama, implikatur, maupun tindak tutur, kesemuanya memainkan peranannya masing-masing. Barangkali, demikianlah salah satu cara kerja pragmatik dalam menguraikan fakta keunikan di balik kesuksesan film ‘Aku, Kau dan KUA’.

Dengan segala kerendahan hati, peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari kata sempurna. Secara pragmatik, dilihat dari ranah prinsip kerja sama dan tindak tutur, masih banyak bagian dalam film ini yang belum tersentuh. Seperti halnya detail-detail penjelasan di setiap data yang seharusnya dapat dijabarkan lebih lanjut. Di samping itu, banyaknya dialog dalam film ini yang selayaknya patut untuk memperoleh perhatian. Sayangnya, penelitian ini hanya membatasi dialog dengan mengambil kutipan dari enam adegan. Oleh sebab itu, diharapkan penelitian lebih lanjut dapat menjembatani segala bentuk kekurangan yang terdapat dalam penelitian ini, sehingga kajian pustaka pragmatik kaitannya dengan perfilman Indonesia akan semakin berkembang.

DAFTAR PUSTAKA

- Kesuma, Tri, M.J. 2007. *Pengantar (Metode) Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Penerbit Carasvatibooks.
- Nadar, F.X. 2009. *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Mulyana. 2005. *Kajian Wacana: Teori, Metode dan Prinsip-Prinsip Analisis Wacana*. Yogyakarta: Penerbit Tiara Wacana.
- Parker, F. dan Riley, K. 2014. *Linguistics for Non Linguists*. Singapore: Pearson.
- Yule, George. 2014. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

LAMPIRAN

Kutipan 1

- Mama Fira (1) : *Aduh, ya ampun, Uci. Sori ya. Lupa tadi kirim supir buat jemput kamu pagi-pagi.*
Uci (2) : *Iya, nggak apa-apa kok, Tante. Lagian, Uci tadi naik motor sendiri.*
Mama Fira (3) : *Makanya, kamu itu cepet cari jodoh, cari suami, biar ada yang bisa nganterin kemana-mana.*
Uci (4) : *Iya, Tante. Lagian, suami sama tukang ojek beda, loh.*

Kutipan 2

- Lando (1) : *Aku mau, sebelum pernikahan kita dimulai, kita mulai semuanya dengan.. kejujuran. Kamu masih inget nggak waktu aku dikirim ke Bern. Aku bilang sama kamu aku berangkat sendiri, kan?*
Fira (2) : *Iyaa..*
Lando (3) : *Sebenarnya aku berangkat sama Ira.*
Fira (4) : *Ira mantan kamu?*
Lando (5) : *He'em. Ya.. waktu itu kan kita sering berantem, terus..*
Fira (6) : *Kalian sekamar berdua? (nada meninggi)*
Lando (7) : *Ya.. intinya.. (terpotong)*
Fira (8) : *Kalian berdua sekamar? (nada meninggi)*
Lando (9) : *Ya.. dari semua cewek-cewek itu ya..*
Fira (10): *Cewek-cewek lain?*
Lando (11) : *He'em*
Fira (12): *Cewek-cewek lain lagi maksudnya siapa? Ada orang lain lagi?*
Lando (13) : *Shhh, shh, udah, udah, soal itu ngga usah kita bahas, ya. Tapi yang paling penting buat aku sekarang, (menghela napas), aku ngerasa aku legaaa, banget, udah berani cerita ini semua ke kamu.*
Fira (14): *(manggut-manggut dengan dahi berkerenyit)*
Lando (15) : *Emang bikin hati kita jadi plong, yah*
Fira (16): *(masih manggut-manggut dengan dahi berkerenyit)*
Lando (17) : *Ya udah ntar kita foto-foto bareng*
Fira (18): *Cewek-cewek lain lagi itu siapa, Lando??*
Lando (19) : *Yaaa, Wanda..*
Fira (20): *Wanda sepupu aku? (nada meninggi)*
Lando (21) : *(alis diangkat sebelah, heran) Emang, dia sepupu kamu?*

Kutipan 3

- Mona (1) : *Uci.... gue jomblo, Ci. gue jomblo sekarang. Gue jadi kaya elo, Ci. OMG..*
Uci (2) : *Mon.. Mona.. Mon!*
Mona (3) : *Ci, gue tau gimana caranya, gue bisa dapet pengganti Jeri.*
Uci (4) : *Lo udah mau cari pengganti Jeri?*
Mona (5) : *Kan katanya, kalo orang baik tuh jodohnya orang baik juga. Selama pakaian gue masih begini, gue ngga bakal dapat cowok alim. Ya, kan?*
Uci (6) : *Terus, apa rencana hebat lo?*
Mona (7) : *Gue mau berubah, gue mau jadi cewek baik-baik, mau jadi cewek sholeha. Biar cowok yang naksir gue juga cowok sholeh. Gue mau pake hijab.*
Uci (8) : *Haaah, lo mau pake hijab, cuman karena lo mau narik perhatian cowok?*
Mona (9) : *Cowok sholeh.. hehehhe*

Kutipan 4

- Tatkala Deon menyetop angkot, tampak Fira yang berkostum sporty tengah lari seorang diri.
Deon (1): *Fir, Fira.. Fira! (sembari mengejar dan berhenti akibat napas tersengal-sengal)*
Fira (2) : *Deon? lo, ngga apa-apa?*
Deon (3): *Ngga apa-apa. Fir, lo di Jakarta?*
Fira (4) : *(manggut-manggut seraya mengatur napas)*
Deon (5): *Gue pikir lo tuh di luar negeri*

Fira (6) : *Gue lagi males aja ketemu sama orang-orang. Makanya gue lari.*

Deon (7): *Lari dari kenyataan?*

Fira (8) : *Lari delapan kilo!*

Kutipan 5

Deon (1) : *Iya, iya, Uci, bentar ya. Ini gue masih ditempat laundry nih. Baju gue belum pada kering semua. Bentar lagi gua telfon, yah, yah. (menutup telepon).*

Ibu Laundry (2) : *Heh, Deon, ibu punya baju customer, tuh. Udah dua minggu belum diambil. Mau?*

Pepi (3) : *Eit, eit, eit, ntar dulu. Ini bajunya funky, ngga? Ntar kayak kemaren Personel barongsai, tuh.*

Ibu Laundry (4) : *Eeh, Deon sama Rico mah, udah asep. Dipakein apa aja juga tetep ganteng.*

Pepi (5) : *Aduh, emang kalo aku?*

Ibu Laundry (6) : *Kalo kamu.. (senyum)*

Pepi (7) : *Kenapa rupanya?*

Ibu Laundry (8) : *... banyak-banyak ibadah, ya.*

Pepi (9) : *Astaghfirulloh hal'adzim*

Rico (10) : *(terkekeh)*

Pepi (11) : *Emang, di sini, muka bisa dilaundry?*

Kutipan 6

Mona (1) : *GUE UDAH RAJIN SHALAT! UDAH BERUBAH! KURANG SHOLEHA APA GUE??!!!*

Uci (2) : *Udah Mon, udah, Mon.. sekarang lo tenangin diri dulu. Lo duduk, lo duduk, baru jelasin ke gue. Lo tenangin diri dulu.*

Uci (3) : *Sekarang gue mau nanya sama lo. Apa orang baik itu harus ngebanggain dirinya sendiri? Apa orang baik itu bakal ngrusak pernikahan orang lain?*

Mona (4) : *Maksud lo, gue nggak baik?*

Uci (5) : *Bukan gitu maksud gue. Gue percaya kalo lo itu orangnya baik banget. Tapi bukan gue yang nilai, Mon. Bukan sahabat-sahabat kita, tapi Allah yang menilai.*

Mona (6) : *Terus gue harus gimana lagi biar gue jadi orang baik beneran? Dapet jodoh orang baik juga?*

Uci (7) : *Lo bisa ulang nggak pertanyaan lo yang tadi?*

Mona (8) : *Gimana caranya, gue, bisa jadi orang baik beneran..*

Uci (9) : *Stop. Udah, sampe di situ aja.*